

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Muhith, 2015). Halusinasi merupakan tanda positif terkena skizofrenia. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*Auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang banyak diderita (Maharani, 2022).

Menurut WHO (2017) mengatakan bahwa sekitar 792 juta orang penduduk dunia mengalami gangguan jiwa, sedangkan yang mengalami skizofrenia terdapat 20 juta orang. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) terdapat 19 juta orang penduduk diatas usia 15 tahun mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2013) di Jawa Barat data prevalensi skizofrenia sebesar 1,7 per mil. Artinya, 1-2 orang dari 1.000 penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Sedangkan pada tahun 2018 skizofrenia mengalami peningkatan 4 kali lipat dari tahun 2013 menjadi 7 per mil. Artinya 7 dari 1.000 orang mengalami skizofrenia. Dengan adanya peningkatan ini maka dapat dilihat pada data rekam medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 pasien yang mengalami skizofrenia sebanyak 13.544 orang. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 6.342 orang sehingga total menjadi 19.886 orang (Novian, Rokayah dan Supriyadi, 2020). Dari data-data

tersebut dapat dilihat bahwa skizofrenia mengalami peningkatan di Indonesia terutama di provinsi Jawa Barat. Hal ini menyebabkan skizofrenia termasuk kedalam gangguan jiwa dalam urutan tertinggi dari seluruh gangguan jiwa lainnya di Jawa Barat (Susanti dan Putri, 2012).

Untuk meminimalkan halusinasi dibutuhkan pendekatan dan memberikan penatalaksanaan yang diberikan meliputi terapi non farmakologi ECT dan terapi non farmakologi salah satunya yaitu terapi modalitas (Videbeck 2008). Terapi modalitas adalah suatu proses pemulihan fungsi individu (pasien) terhadap kebiasaan-kebiasaan fisik, mental, sosial, ekonomi, termasuk pekerjaan menuju suatu kemampuan sebelumnya atau ke tingkat yang memungkinkan pasien dapat hidup wajar ditengah-tengah keluarga dan masyarakat. Ada 8 macam terapi modalitas, yaitu terapi individual, terapi lingkungan, terapi biologis atau terapi somatik, terapi kognitif, terapi keluarga, terapi kelompok, terapi perilaku, terapi seni. Salah satu terapi seni yaitu terapi musik (Susana, 2011).

Musik dibagi atas 2 jenis yaitu musik “*acid*” (asam) dan “*alkaline*” (basa). Musik yang menghasilkan *acid* adalah musik *hard rock* dan *rapp* yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan *alkaline* adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik mediatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik.

Secara umum beberapa musik klasik dianggap memiliki dampak psikofisik yang menimbulkan kesan rileks, santai, cenderung membuat detak nadi bersifat konstan, memberi dampak menenangkan, dan menurunkan stress. Terapi musik klasik perlu pertimbangan tentang waktu tampilan musik, taraf usia perkembangan,

dan latar belakang budaya, serta aktivitas motorik yang sesuai dan diasosiasi dengan kasih sayang dan estetika. Waktu yang ideal dalam mendengarkan terapi musik klasik adalah 10-15 menit (Suryana, 2012).

Musik klasik *Mozart* adalah musik klasik yang muncul 250 tahun yang lalu, diciptakan oleh Wolfgang Amadeus *Mozart* yang dapat memberikan ketenangan, memperbaiki dan memungkinkan pasien untuk berkomunikasi baik dengan hati maupun pikiran, memiliki irama, melodi, dan frekuensi tinggi yang dapat merangsang dan menguatkan wilayah kreatif dan motivasi di otak, mengobati dan menyembuhkan (Musbikin, 2009 dalam Mahanani, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Wury Wiyanto, Marisca Agustina (2017) dengan judul “Efektifitas terapi musik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran” dapat disimpulkan setelah diuji menggunakan metode *Quasy Experiment* dengan jumlah sample 30 didapatkan hasil saat uji normalitas pre : p value = 0,484, post : p value = 0,204 dengan nilai alpha >0,05 yang artinya adanya efektifitas terapi musik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran di ruang rawat inap Elang, Merak, dan Perkutut di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Damayanti, Jumaini & Utami (2014) di RSJ Prof.Dr.M.Ildrem Medan dengan jumlah 22 sample dapat disimpulkan saat *pre-test* memiliki hasil rata-rata sebelum (mean=4,32), standar deviasi sebesar 0,646 sedangkan pada *post test* memiliki rata-rata sesudah (mean=1,68), standar deviasi sebesar 0,568 dengan *P-Value* (0,000) < α 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh efektifitas terapi musik

klasik *Mozart* yang diberikan selama 5 hari dengan waktu 10-15 menit dalam sehari terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSJ Prof.Dr.M.Ildrem Medan.

Dari hasil penelitian Rosiana (2018) dengan berjudul “Efektifitas terapi musik klasik *Mozart* terhadap penurunan skor halusinasi pendengaran pada pasien di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau yang mengambil 30 sample pasien terdapat hasil adanya penurunan skor halusinasi pendengaran pada kelompok eksperimen yang telah diberikan terapi musik klasik *Mozart* di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi musik klasik *Mozart* yang diharapkan dapat mengurangi dan mengontrol halusinasi dengan judul “**Tindakan Terapi Musik Klasik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat Tahun 2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari studi kasus ini adalah “Bagaimana tindakan terapi musik klasik dapat mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat ?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi tindakan terapi musik klasik untuk mengatasi halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi halusinasi sebelum dilakukan tindakan terapi musik klasik.
2. Mengidentifikasi halusinasi sesudah dilakukan tindakan terapi musik klasik.
3. Mengidentifikasi respon halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi musik klasik.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran melalui pemberian terapi musik klasik.

- b. Lahan Praktik Rumah sakit

Hasil studi kasus diharapkan dapat menambah acuan pihak rumah sakit dalam menurunkan tanda dan gejala pada halusinasi pendengaran melalui pemberian terapi musik klasik.

c. Perawat Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan perawat untuk melakukan tindakan keperawatan, khususnya pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.

d. Institusi pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta menambah koleksi pustaka tentang tindakan keperawatan terapi musik klasik dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat menurunkan tanda dan gejala yang dialami oleh pasien dan dapat meningkatkan pengetahuan pasien serta keluarga terutama dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi pendengaran melalui terapi musik klasik.

b. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur terapi musik klasik pada asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi pendengaran.

c. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai studi kasus dasar yang akan dilanjutkan pada pasien dengan halusinasi pendengaran yang lebih banyak.